

Implementasi Model MEMBARA Dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kerjasama Muatan Matematika Murid Sekolah Dasar

Putri Nurliani*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia putrinurliani74@gmail.com

Noorhapizah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia noorhapizah@ulm.ac.id

Abstract: The low problem-solving and collaboration skills of students in learning Mathematics are caused by the lack of student engagement in learning, the use of concrete models in problem-solving, and learning that involves group discussions. This study aims to describe teacher activities and analyze the improvement of student activities, problem-solving skills, collaboration, and learning outcomes through the implementation of the MEMBARA model. This study uses Classroom Action Research (CAR) conducted over four meetings with 12 fifth-grade students at SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin in the 2025/2026 school year. The types of data in this study are qualitative and quantitative. The results showed that teacher activity reached 100%, student activity increased from 33% to 100%, problem-solving skills from 33% to 92%, collaboration skills from 42% to 92%, and classical learning completeness from 33% to 92%. Thus, implementing the MEMBARA model can improve the quality of both the process and outcomes of learning Mathematics, including teacher activities, student activities, problem-solving skills, collaboration, and student learning results.

Keywords: Problem Solving, Collaboration, Mathematics, MEMBARA Model.

Abstrak: Rendahnya keterampilan pemecahan masalah dan kerjasama murid pada pembelajaran Matematika disebabkan oleh kurangnya keterlibatan murid dalam pembelajaran, penggunaan model konkret dalam penyelesaian masalah, dan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, dan hasil belajar melalui implementasi model MEMBARA. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan subjek 12 murid kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru mencapai 100%, aktivitas murid dari 33% menjadi 100%, keterampilan pemecahan masalah dari 33% menjadi 92%, keterampilan kerjasama dari 42% menjadi 92%, dan ketuntasan hasil belajar klasikal dari 33% menjadi 92%. Dengan demikian, implementasi model MEMBARA mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Matematika, meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, dan hasil belajar murid.

Kata kunci: Pemecahan Masalah, Kerjasama, Matematika, Model MEMBARA

PENDAHULUAN

Muatan matematika pada pendidikan era society 5.0 yang mengintegrasikan keterampilan abad 21 seharusnya membuat murid berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu memecahkan permasalahan matematika, mengasah kemampuan kerjasama murid untuk menghadapi berbagai permasalahan, dan menghadapi berbagai permasalahan serta upaya pemecahannya dengan menganalisis pemikiran secara mandiri (Astuti & Noorhapizah, 2023; Abidin & Noorhapizah, 2024; Siswanto & Meiliasari, 2024).

Keterampilan pemecahan masalah penting untuk dikuasai dalam muatan matematika karena dalam proses pembelajaran maupun penerapannya, murid memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang

dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang bersifat kompleks. Keterampilan pemecahan masalah murid dapat dilihat melalui pembelajaran, yaitu: 1) Murid dapat memahami masalah dengan baik. 2) Murid dapat merencanakan penyelesaian masalah. 3) Murid dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah. 4) Murid dapat mengevaluasi hasil yang diperoleh (Sofyan dkk., 2021; Satuti dkk., 2023; Siswanto & Meiliasari, 2024).

Selain keterampilan pemecahan masalah, kerjasama merupakan salah satu keterampilan pendidikan abad 21 yang perlu dimiliki murid. Keterampilan kerjasama murid dapat dilihat melalui belajar secara berkelompok, yaitu: 1) Murid berpartisipasi dalam melaksanakan tugas dan bertukar pendapat mengenai informasi materi yang dipelajari. 2) Murid menghargai perbedaan pendapat antar teman satu kelompok. 3) Murid membantu teman yang kesulitan. 4) Murid mengefektifkan waktu pengerjaan tugas melalui pembagian tugas setiap anggota guna mencapai tujuan pembelajaran (Sari dkk., 2022; Ayuni & Noorhapizah, 2023; Syifa dkk., 2025).

Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, menetapkan kemampuan matematika Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 81 negara peserta, menggambarkan bahwa kemampuan matematika murid Indonesia berada di bawah rata-rata internasional (Prastitasari dkk., 2025). Hal ini diperkuat dengan kondisi empiris muatan matematika pada murid kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin, murid terlihat pasif dan tidak tertarik untuk memperhatikan proses pembelajaran, murid kesulitan memecahkan masalah matematika, murid belum mampu bekerjasama dalam kelompok dengan baik, murid belum memiliki kemandirian belajar yaitu bergantung pada guru dalam menyelesaikan permasalahan.

Dapat disimpulkan penyebab dari permasalahan di atas adalah kurangnya keterlibatan murid dalam pembelajaran, kurangnya penggunaan model konkret dalam penyelesaian masalah, kurangnya pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, ketergantungan murid terhadap guru dalam menyelesaikan masalah tanpa adanya dorongan untuk belajar mandiri, serta aktivitas pembelajaran kurang bermakna dan menggembirakan.

Jika permasalahan yang ditemukan tidak diatasi maka akan menimbulkan masalah lebih besar atau berkepanjangan. Efek lanjutan yang paling nyata adalah murid kesulitan memahami materi pembelajaran dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Fatimah & Darmiyati, 2024), tujuan pembelajaran matematika tidak tercapai secara optimal (Intan dkk., 2022), serta hasil belajar matematika murid yang rendah (Astuti & Noorhapizah, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada murid, berbasis masalah, bekerjasama dalam kelompok, serta melatih kemandirian belajar murid dengan menggunakan kombinasi dari tiga model pembelajaran yaitu Problem Based Learning sebagai model utama. Penggunaan PBL sebagai model utama dalam kegiatan pembelajaran, mengarahkan murid pada hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah seperti merumuskan masalah, mencari solusi yang tepat serta mengambil keputusan. PBL dapat memotivasi murid untuk dapat menyelesaikan masalah yang diajukan guru, menghindari komunikasi satu arah, serta menciptakan aktivitas pembelajaran yang bermakna (Yunita & Suriansyah, 2021).

Numbered Heads Together sebagai model pendukung memudahkan murid dalam melakukan pembagian tugas melalui nomor kepala yang digunakan pada masing-masing anggota kelompok. Pembagian tugas kelompok menjadi penting untuk menghindari adanya murid yang hanya menumpang nama dalam kelompok atau tidak mengerjakan tugas sama sekali dalam kelompok. Dengan adanya pembagian tugas, diskusi pada kelompok akan menjadi saling membantu dalam menyelesaikan tugas, mengumpulkan informasi, memberi argumen dan membantu murid lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi (Yunita & Suriansyah, 2021).

Meskipun Problem Based Learning dan Numbered Head Together sudah dikombinasi, namun masih memiliki kelemahan belum dapat menghadirkan pembelajaran yang menggembirakan untuk murid. Untuk itu perlu menghadirkan model pembelajaran yang menggembirakan (*learning is fun*) seperti Quick On the Draw. Model pembelajaran Quick On the Draw menciptakan suasana belajar yang menggembirakan karena dikemas dalam aktivitas permainan. Murid ditantang untuk menyelesaikan serangkaian soal secara bersama-sama dalam waktu yang efisien, sehingga mendorong mereka untuk berpikir mandiri sekaligus bekerjasama (Nasution, 2026).

Kombinasi ketiga model tersebut diberi nama model MEMBARA. Model MEMBARA adalah akronim dari Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Quick On the Draw. Model MEMBARA memiliki makna suasana belajar yang penuh semangat dan antusias. Adapun langkah-langkah model MEMBARA terdiri dari 8 langkah sebagai berikut.

1. Guru memberikan orientasi pembelajaran (*PBL, NHT, QOD*)
2. Guru membagi murid ke dalam kelompok (*PBL, NHT, QOD*)
3. Guru memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok (*NHT*)
4. Guru membimbing murid dalam penyelidikan kelompok (*PBL, NHT, QOD*)
5. Guru membimbing murid dalam penyelidikan kelompok (*PBL, NHT, QOD*)
6. Guru memanggil nomor murid untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok (*PBL, NHT*)
7. Guru melakukan evaluasi pembelajaran (*PBL*)
8. Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran (*PBL, NHT, QOD*)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama murid pada pembelajaran muatan Matematika menggunakan Model MEMBARA di kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas dan mencapai perbaikan, peningkatan, serta perubahan dalam pembelajaran untuk optimalisasi tujuan pembelajaran. Sebagaimana Aminarti et al., (2024) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurt Lewin dalam Machali, (2022) menyatakan setiap siklus

penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (planning), aksi atau tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Perencanaan (planning) pada tahap ini, peneliti menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti, kemudian membuat perangkat pembelajaran serta instrumen pengamatan untuk menjaring data dan fakta yang akan terjadi pada saat penelitian berlangsung. Tahapan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan formulasi tindakan dalam bentuk hipotesis Machali, (2022).

Tindakan (acting) pada tahap ini, tindakan dengan menerapkan apa yang direncanakan pada tahap satu, tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas meliputi seluruh proses belajar mengajar melalui model yang akan diteliti Machali, (2022)

Pengamatan (observing) pada tahap ini, pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktivitas murid, pengembangan materi, dan hasil belajar murid. Pengumpulan data dilaksanakan dengan bantuan format observasi yang telah dipersiapkan, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar murid. Hasil pengamatan ini merupakan menjadi pedoman dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang didapat harus menceritakan keadaan sesungguhnya Machali, (2022).

Refleksi (reflecting) pada tahap ini, merupakan kegiatan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, dalam penelitian tindakan kelas refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika selama proses refleksi masih ditemukan kekurangan, maka dilakukan pengkajian bersama antara guru dengan kolaborator untuk menyepakati tindakan perbaikan melalui siklus berikutnya. Sistem berdaur ini dilakukan secara berulang-ulang (siklus) sampai masalah teratasi Machali, (2022).

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama empat pertemuan dengan jumlah 12 murid pada kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin. Fokus penelitian ini adalah keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama murid pada muatan Matematika materi Sudut dengan model MEMBARA. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi, lembar penilaian, dan tes tertulis, dengan analisis yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

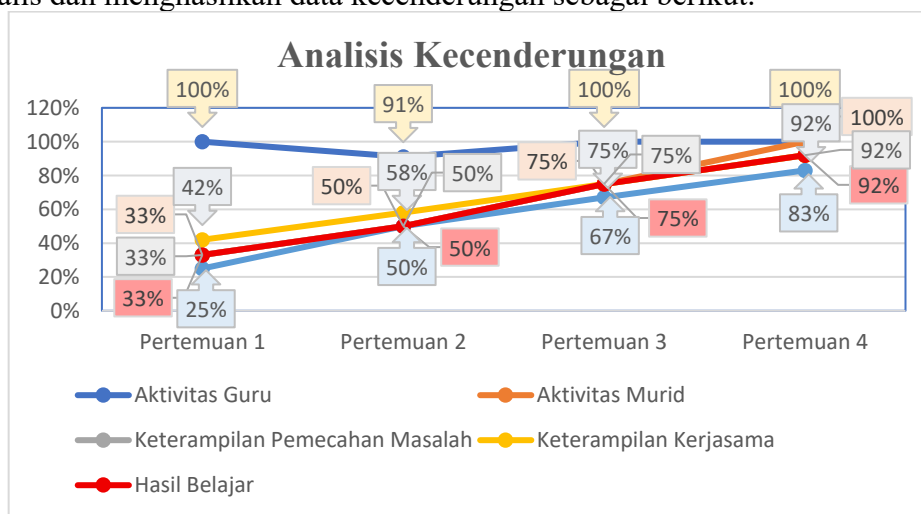
Penelitian Tindakan Kelas pembelajaran muatan matematika menggunakan model MEMBARA kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin dianggap berhasil apabila:

1. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila memperoleh skor antara 26-32 dengan kriteria “Sangat Baik”.
2. Secara individu, aktivitas murid dikatakan berhasil apabila memperoleh skor antara 26-32 dengan kriteria “Sangat Aktif”. Secara klasikal, aktivitas murid dikatakan berhasil apabila mencapai persentase $\geq 78\%$ dengan kriteria “Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif”.
3. Secara individu, keterampilan pemecahan masalah murid dikatakan berhasil apabila memperoleh skor antara 14-16 dengan kriteria “Sangat Terampil”. Secara klasikal, keterampilan pemecahan murid dikatakan berhasil apabila

mencapai persentase $\geq 78\%$ dengan kriteria “Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil”.

4. Secara individu, keterampilan kerjasama murid dikatakan berhasil apabila memperoleh skor antara 14-16 dengan kriteria “Sangat Terampil”. Secara klasikal, keterampilan kerjasama murid dikatakan berhasil apabila mencapai persentase $\geq 78\%$ dengan kriteria “Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil”.
5. Secara individu, hasil belajar kognitif murid dikatakan berhasil apabila memperoleh skor antara ≥ 70 dengan kriteria tuntas. Secara klasikal, hasil belajar kognitif murid dikatakan berhasil apabila murid mencapai persentase $\geq 78\%$ dengan kriteria “Hampir Seluruh Murid Tuntas”.

Perolehan data Penelitian Tindakan Kelas pada setiap pertemuan akan dianalisis dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terlihat adanya kecenderungan peningkatan pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerjasama, dan hasil belajar murid. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model MEMBARA mampu memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Pada pertemuan pertama, aktivitas guru telah mencapai 100%, menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan seluruh sintaks model MEMBARA dengan sangat baik. Namun, tingginya aktivitas guru belum diikuti oleh keterlibatan murid karena aktivitas murid masih berada pada 33%. Hal ini menunjukkan bahwa murid masih berada pada tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang digunakan sehingga partisipasi mereka dalam diskusi, bertanya, maupun menyampaikan pendapat masih terbatas.

Rendahnya aktivitas murid berdampak pada keterampilan pemecahan masalah yang juga masih berada pada 33%. Murid belum terbiasa menganalisis permasalahan dan menentukan strategi penyelesaian secara sistematis. Selain itu, keterampilan kerjasama baru mencapai 42%, menunjukkan bahwa sebagian murid mulai berinteraksi dalam kelompok, tetapi pembagian tugas dan tanggung jawab belum berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang juga masih berada pada 33%. Dengan demikian, pada pertemuan pertama terlihat bahwa meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran secara optimal, rendahnya aktivitas murid menyebabkan keterampilan pemecahan masalah dan kerjasama belum berkembang secara maksimal sehingga hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru sedikit menurun menjadi 91%, tetapi masih berada pada kategori sangat baik. Penyesuaian strategi pembelajaran hasil refleksi dari pertemuan pertama mulai memberikan dampak positif terhadap aktivitas murid yang meningkat menjadi 50%. Murid mulai lebih berani mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Meningkatnya aktivitas murid diikuti dengan peningkatan keterampilan pemecahan masalah menjadi 50%, yang menunjukkan bahwa murid mulai mampu memahami masalah dan menentukan langkah penyelesaiannya. Keterampilan kerjasama juga meningkat menjadi 58%, karena murid mulai terbiasa berdiskusi, berbagi tugas, dan saling membantu dalam kelompok.

Peningkatan seluruh aspek tersebut berdampak pada hasil belajar yang meningkat menjadi 50%. Walaupun belum mencapai indikator keberhasilan, pertemuan kedua menunjukkan adanya hubungan yang positif antara meningkatnya aktivitas murid dengan berkembangnya keterampilan pemecahan masalah dan kerjasama yang akhirnya mulai meningkatkan hasil belajar.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru kembali meningkat menjadi 100%, sehingga seluruh tahapan model MEMBARA dapat dilaksanakan secara maksimal. Dampaknya terlihat pada aktivitas murid yang meningkat menjadi 75%, menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah aktif dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Peningkatan aktivitas murid berdampak pada keterampilan pemecahan masalah yang meningkat menjadi 75%, karena murid semakin mampu memahami masalah, merancang strategi, dan menyelesaikan soal secara sistematis. Keterampilan kerjasama juga meningkat menjadi 75%, menunjukkan bahwa interaksi antaranggota kelompok semakin efektif dalam menyelesaikan tugas bersama.

Perkembangan seluruh aspek tersebut berdampak pada hasil belajar yang meningkat menjadi 75%. Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan klasikal, kecenderungan peningkatan pada seluruh aspek menunjukkan bahwa semakin aktif murid mengikuti pembelajaran, semakin berkembang pula kemampuan berpikir dan bekerjasama sehingga hasil belajar terus mengalami peningkatan.

Pada pertemuan keempat, aktivitas guru tetap berada pada 100%, menunjukkan konsistensi guru dalam menerapkan seluruh sintaks model MEMBARA secara optimal. Kondisi tersebut diikuti oleh peningkatan aktivitas murid hingga mencapai 100%, yang berarti seluruh murid terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Aktivitas murid yang sangat tinggi berdampak langsung pada keterampilan pemecahan masalah yang meningkat menjadi 92%, menunjukkan bahwa hampir seluruh murid telah mampu memahami dan menyelesaikan masalah matematika secara sistematis. Keterampilan kerjasama bahkan mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh murid telah mampu bekerja sama secara efektif, saling

membantu, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Peningkatan seluruh aspek tersebut memberikan dampak yang sangat baik terhadap hasil belajar yang mencapai 92%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran yang semakin baik mampu menghasilkan peningkatan kemampuan murid secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis kecenderungan, terlihat adanya hubungan yang saling memengaruhi antar variabel. Aktivitas guru yang konsisten berada pada kategori sangat baik menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang terarah. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut mendorong meningkatnya aktivitas murid dari 33%, 50%, 75%, hingga 100%.

Semakin tinggi aktivitas murid, semakin berkembang pula keterampilan pemecahan masalah 33% , 50%, 75%, 92%, dan keterampilan kerjasama 42%, 58%, 75%, 100%. Kedua keterampilan tersebut saling mendukung dalam membantu murid memahami materi, berdiskusi secara efektif, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Peningkatan pada seluruh aspek akhirnya memberikan dampak terhadap hasil belajar yang meningkat secara bertahap dari 33%, 50%, 75%, hingga 92%. Dengan demikian, grafik tersebut menunjukkan bahwa semakin optimal aktivitas guru dalam menerapkan model MEMBARA, maka semakin tinggi aktivitas murid, semakin berkembang keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, serta semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh murid.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir memperoleh kriteria Sangat Baik dengan skor maksimal pada akhir tindakan. Aktivitas guru terdiri dari memberikan orientasi pembelajaran, membagi murid ke dalam kelompok, memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok, membimbing murid dalam penyelidikan kelompok, melaksanakan kegiatan Quick On the Draw, memanggil nomor murid untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, melakukan evaluasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran.

Aspek pertama yaitu guru memberikan orientasi pembelajaran. Langkah ini bertujuan mempersiapkan murid sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penyampaian tujuan, pemberian pertanyaan pemantik, serta penjelasan materi. Pada setiap pertemuan guru mampu melaksanakan aspek ini dengan sangat baik sehingga murid memiliki kesiapan belajar dan memahami tujuan pembelajaran sejak awal. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan sintaks awal model MEMBARA sehingga murid memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran. Orientasi pembelajaran yang baik membantu murid memahami tujuan belajar sekaligus membangun rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan Suriansyah dkk., (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Selanjutnya, Abidin & Noorhapizah, (2024) menjelaskan bahwa aktivitas guru yang terlaksana dengan kategori sangat baik memberikan dampak terhadap meningkatnya aktivitas dan hasil belajar murid. Dengan demikian, orientasi pembelajaran yang dilakukan guru menjadi dasar keberhasilan penerapan model MEMBARA pada setiap pertemuan.

Aspek kedua yaitu guru membagi murid ke dalam kelompok. Langkah ini bertujuan mengorganisasikan murid agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok. Guru mampu membentuk kelompok secara heterogen, menjelaskan aturan kerja kelompok, dan memastikan seluruh murid berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Pada sintaks ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengorganisasikan murid agar proses diskusi berjalan efektif. Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Hal tersebut didukung oleh Ayuni & Noorhapizah, (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik mampu meningkatkan keterampilan kerja sama dan berpikir kritis murid melalui pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian Syifa dkk., (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan kerja sama murid selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembagian kelompok yang dilakukan guru menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model MEMBARA.

Aspek ketiga yaitu guru memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok. Pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok membuat seluruh murid memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok. Pemberian nomor merupakan bagian penting dalam sintaks pembelajaran kooperatif karena mendorong setiap murid untuk selalu siap ketika diminta menyampaikan hasil diskusi. Kondisi tersebut menjadikan seluruh anggota kelompok aktif mengikuti jalannya pembelajaran dan tidak hanya bergantung kepada satu orang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amberansyah & Rahma, (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan sintaks *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis karena setiap anggota memiliki tanggung jawab individu dalam kelompok. Selain itu, (Amberansyah & Puteri, 2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk terlibat aktif mampu meningkatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok berhasil meningkatkan kesiapan dan tanggung jawab murid selama pembelajaran berlangsung.

Aspek keempat yaitu guru membimbing murid dalam penyelidikan kelompok. Guru membimbing murid dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Pada tahap penyelidikan guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi memberikan arahan agar murid mampu menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan pemecahan masalah. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat berdasarkan hasil penyelidikannya.

Hal ini didukung oleh Amberansyah & Khairussa'adah, (2025) yang menyatakan bahwa guru yang mampu membimbing proses pembelajaran secara aktif akan berdampak pada meningkatnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid. Sejalan dengan itu, Fatimah & Darmiyati, (2024) menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis murid sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, bimbingan guru selama proses penyelidikan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan model MEMBARA.

Aspek kelima yaitu guru melaksanakan kegiatan Quick On the Draw. Guru mampu menjelaskan aturan permainan, membimbing jalannya kegiatan, serta mengelola waktu sehingga seluruh murid terlibat dalam menyelesaikan tugas secara cepat dan tepat. Pelaksanaan Quick On the Draw menjadi salah satu ciri utama model MEMBARA yang mampu meningkatkan keaktifan murid melalui suasana belajar yang kompetitif dan kolaboratif. Kegiatan tersebut mendorong murid untuk berpikir cepat, berdiskusi, serta bekerja sama dalam menemukan jawaban.

Temuan ini didukung oleh Astuti & Noorhapizah, (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas guru yang terlaksana dengan kategori sangat baik mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, Fatimah & Darmiyati, (2024) menjelaskan bahwa guru perlu mengemas pembelajaran secara kreatif dan inovatif agar murid aktif serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, kegiatan Quick On the Draw berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga murid terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Aspek keenam yaitu guru memanggil nomor murid untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Pemanggilan nomor anggota kelompok bertujuan membangun tanggung jawab individu sekaligus melatih keberanian murid dalam menyampaikan hasil diskusi. Ketika setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk dipanggil, seluruh murid terdorong untuk memahami hasil diskusi kelompoknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amberansyah & Rahma, (2025) yang menyatakan bahwa penerapan Numbered Heads Together mampu meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu terhadap hasil diskusi. Sejalan dengan itu, (Amberansyah & Puteri, 2025) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif setiap anggota kelompok berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan guru pada pertemuan berikutnya menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran mampu meningkatkan kualitas penerapan model MEMBARA.

Aspek ketujuh yaitu guru melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru memberikan gambaran mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian penting dalam model MEMBARA karena memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan materi serta memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan pada setiap pertemuan.

Temuan ini didukung oleh Abidin & Noorhapizah, (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik berpengaruh terhadap meningkatnya aktivitas murid dan hasil belajar pada setiap pertemuan. Selain itu, Husniah dan Aslamiah menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, aktivitas murid, serta hasil belajar secara klasikal. Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan guru menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan model MEMBARA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Aspek kedelapan yaitu guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran. Guru telah melaksanakan refleksi, memberikan penguatan, serta menyimpulkan materi pembelajaran secara konsisten. Umpan balik yang diberikan membantu murid memahami kembali materi yang telah dipelajari sekaligus memperbaiki kesalahan yang masih ditemukan selama proses pembelajaran. Pemberian umpan balik merupakan tahap akhir dalam sintaks model MEMBARA yang bertujuan memperkuat pemahaman murid terhadap materi sekaligus meningkatkan motivasi belajar pada pertemuan berikutnya. Guru tidak hanya menyampaikan hasil evaluasi, tetapi juga memberikan apresiasi serta arahan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Temuan ini didukung oleh Suriansyah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan karakter murid melalui proses refleksi yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Husniyah & Aslamiah, (2026) menyatakan bahwa guru yang memberikan umpan balik secara konsisten mampu meningkatkan aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar. Dengan demikian, pemberian umpan balik menjadi penutup pembelajaran yang memperkuat pemahaman murid sekaligus menyempurnakan penerapan model MEMBARA.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid diobservasi melalui delapan aspek sintaks model MEMBARA. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat aktif pada pertemuan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa model MEMBARA mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid sehingga mendorong keterlibatan mereka secara optimal dalam proses pembelajaran matematika.

Aspek pertama yaitu murid melaksanakan orientasi pembelajaran. Tahap ini bertujuan membangun kesiapan belajar murid melalui kegiatan memperhatikan penjelasan guru, memahami tujuan pembelajaran, menjawab pertanyaan pemantik, serta menghubungkan materi dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Keterlibatan murid pada tahap awal pembelajaran menunjukkan bahwa model MEMBARA mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan memotivasi murid untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Kondisi tersebut sesuai dengan hakikat pembelajaran yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, murid, dan lingkungan belajar yang dirancang untuk mendorong murid belajar secara aktif.

Temuan ini didukung oleh Abidin & Noorhapizah, (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas guru yang terlaksana dengan baik berdampak pada meningkatnya

aktivitas murid selama proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, oleh Astuti & Noorhapizah, (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid mampu meningkatkan keterlibatan murid sejak awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, orientasi pembelajaran yang dilakukan guru mampu menciptakan kesiapan belajar sehingga murid lebih mudah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model MEMBARA.

Aspek kedua yaitu murid membentuk kelompok. Tahap ini bertujuan membangun kemampuan murid untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Melalui pembelajaran kelompok, murid memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berbagi informasi, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi tersebut sesuai dengan teori karakteristik murid sekolah dasar yang menyatakan bahwa murid usia sekolah dasar senang belajar secara berkelompok karena melalui interaksi dengan teman sebaya mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ayuni & Noorhapizah, (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan kerja sama dan berpikir kritis murid. Selain itu, Syifa et al., (2025) menjelaskan bahwa kegiatan belajar secara kolaboratif mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kemampuan kerja sama selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembentukan kelompok dalam model MEMBARA memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara aktif melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelompok.

Aspek ketiga yaitu murid menggunakan nomor anggota kelompok. Pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok bertujuan menumbuhkan tanggung jawab individu sekaligus memastikan setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui langkah ini, setiap murid terdorong untuk memahami hasil diskusi kelompok karena sewaktu-waktu dapat ditunjuk untuk mewakili kelompoknya. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep keterampilan kerja sama yang menyatakan bahwa setiap anggota kelompok harus berpartisipasi aktif, menghargai pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan tersebut didukung oleh Amberansyah & Rahma, (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Amberansyah & Puteri, (2025) menyatakan bahwa pemberian kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif mampu meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan nomor anggota kelompok berhasil mendorong murid untuk lebih bertanggung jawab dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan kedelapan aspek tersebut, aktivitas murid mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat aktif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model MEMBARA mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid melalui kegiatan orientasi, kerja kelompok, penyelidikan masalah, *Quick On the Draw*, presentasi, evaluasi, dan refleksi. Temuan ini memperkuat berbagai teori dan hasil penelitian

terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif, kooperatif, dan berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran matematika.

Aspek keempat yaitu murid melaksanakan penyelidikan kelompok. Pada tahap ini murid didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Kegiatan penyelidikan memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir, bertanya, dan berdiskusi sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Hal tersebut sesuai dengan teori keterampilan pemecahan masalah yang menyatakan bahwa murid perlu dilatih memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh agar kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang.

Temuan penelitian ini didukung oleh Amberansyah & Khairussa'adah, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar melalui keterlibatan aktif murid dalam proses penyelidikan. Selain itu, Fatimah & Darmiyati, (2024) menjelaskan bahwa guru yang memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan penyelidikan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis murid. Dengan demikian, kegiatan penyelidikan kelompok dalam model MEMBARA mampu mengembangkan kemampuan murid untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri maupun bersama kelompok.

Aspek kelima yaitu murid melaksanakan kegiatan Quick On the Draw. Kegiatan ini bertujuan melatih murid untuk berpikir cepat, bekerja sama, dan berkompetisi secara sehat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui aktivitas tersebut, murid tidak hanya dituntut menemukan jawaban yang benar, tetapi juga berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengambil keputusan bersama kelompok. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif mampu meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Temuan ini didukung oleh Astuti & Noorhapizah, (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif melalui penerapan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan aktivitas murid sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sejalan dengan itu, Fatimah & Darmiyati, (2024) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan keaktifan serta keterampilan berpikir kritis murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan Quick On the Draw dalam model MEMBARA mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendorong murid berpikir aktif dalam menyelesaikan permasalahan.

Aspek keenam yaitu murid menyampaikan hasil diskusi kelompok. Tahap ini memberikan kesempatan kepada murid untuk mengomunikasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Kegiatan presentasi tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Proses tersebut sejalan dengan karakteristik

pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai bekal dalam memecahkan permasalahan secara bersama.

Hasil penelitian ini didukung oleh Amberansyah & Rahma, (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpartisipasi aktif sehingga aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan. Selain itu, Ayuni & Noorhapizah, (2023) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan presentasi kelompok mampu meningkatkan keterampilan kerja sama sekaligus kemampuan berpikir kritis murid karena setiap anggota terlibat dalam proses penyampaian ide dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, penyampaian hasil diskusi menjadi sarana bagi murid untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab selama pembelajaran.

Aspek ketujuh yaitu murid melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi memberikan kesempatan kepada murid untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Melalui kegiatan evaluasi, murid terdorong untuk berpikir mandiri, mengingat kembali konsep yang telah dipelajari, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Temuan ini didukung oleh Abidin & Noorhapizah, (2024) yang menjelaskan bahwa aktivitas murid yang meningkat selama pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Sejalan dengan itu, (Amberansyah & Khairussa'adah, 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang diakhiri dengan evaluasi mampu meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dalam model MEMBARA menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman sekaligus mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Aspek kedelapan yaitu murid melakukan refleksi dan menerima umpan balik. Tahap ini bertujuan membantu murid memahami kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran sehingga mereka dapat memperbaiki cara belajar pada pertemuan berikutnya. Melalui kegiatan refleksi, murid tidak hanya mengingat kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga mengevaluasi pengalaman belajarnya sehingga terbentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran reflektif yang menempatkan refleksi sebagai bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini didukung oleh Suriansyah et al., (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan reflektif mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah murid. Selain itu, Husniyah & Aslamiah, (2026) menyatakan bahwa pembelajaran yang diakhiri dengan pemberian umpan balik dan refleksi mampu meningkatkan aktivitas murid, kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik

menjadi tahap penting dalam model MEMBARA karena membantu murid memperkuat pemahaman sekaligus mempersiapkan diri untuk pembelajaran berikutnya.

Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat terampil pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model MEMBARA mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong murid untuk berpikir kritis, sistematis, dan logis dalam menyelesaikan masalah matematika.

Pada aspek memahami masalah dengan baik, murid mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami konteks permasalahan yang diberikan. Peningkatan pada aspek ini menunjukkan bahwa murid semakin terampil dalam menganalisis permasalahan sebelum menentukan langkah penyelesaian. Kemampuan memahami masalah menjadi dasar utama dalam proses pemecahan masalah karena kesalahan pada tahap ini dapat menyebabkan kesalahan pada tahap-tahap berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Polya yang menyatakan bahwa langkah pertama dalam pemecahan masalah adalah memahami masalah secara menyeluruh sebelum mencari solusi. Satuti et al., (2023) menjelaskan bahwa kemampuan memahami masalah merupakan fondasi penting dalam keberhasilan pemecahan masalah matematika. Rahmadhani & Fauziah, (2024) menyatakan bahwa murid yang mampu memahami masalah dengan baik akan lebih mudah menentukan strategi penyelesaian yang tepat.

Pada aspek merencanakan penyelesaian masalah, murid mampu menentukan strategi, memilih rumus yang sesuai, serta menyusun langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Peningkatan kemampuan pada aspek ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu berpikir sistematis dalam menentukan cara penyelesaian yang efektif.

Temuan ini sesuai dengan teori Polya yang menjelaskan bahwa setelah memahami masalah, langkah berikutnya adalah menyusun rencana penyelesaian. Satuti et al., (2023) menyatakan bahwa kemampuan merencanakan penyelesaian membantu murid menentukan prosedur yang tepat untuk mencapai solusi. Rahmadhani & Fauziah, (2024) menjelaskan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan murid dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien.

Pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian masalah, murid mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan untuk memperoleh jawaban yang tepat. Murid menunjukkan kemampuan dalam menggunakan konsep, prosedur, dan operasi matematika sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya. Peningkatan pada aspek ini menunjukkan bahwa murid semakin terampil dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Polya yang menyatakan bahwa pelaksanaan rencana merupakan tahap ketiga dalam proses pemecahan masalah. Satuti et al., (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pemecahan masalah ditentukan oleh kemampuan murid dalam menerapkan strategi yang telah dirancang. Rahmadhani & Fauziah, (2024) menyatakan bahwa pelaksanaan strategi yang tepat akan menghasilkan penyelesaian yang benar dan sistematis.

Pada aspek mengevaluasi hasil yang diperoleh, murid mampu memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan, menilai kebenaran langkah-langkah penyelesaian, serta memperbaiki kesalahan apabila ditemukan kekeliruan. Peningkatan pada aspek ini menunjukkan bahwa murid telah memiliki kemampuan reflektif dalam menilai hasil pekerjaannya sendiri.

Temuan ini sesuai dengan teori Polya yang menyatakan bahwa langkah terakhir dalam pemecahan masalah adalah melihat kembali atau mengevaluasi hasil yang diperoleh. Satuti et al., (2023) menjelaskan bahwa evaluasi hasil merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa solusi yang diperoleh sudah sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Rahmadhani & Fauziah, (2024) menyatakan bahwa kegiatan mengevaluasi hasil dapat membantu murid mengidentifikasi kesalahan dan memperbaiki proses berpikirnya.

Keterampilan Kerjasama

Keterampilan kerjasama murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat terampil pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model MEMBARA mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong interaksi positif, komunikasi yang efektif, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada aspek berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas dan bertukar pendapat mengenai informasi materi yang dipelajari, murid menunjukkan keterlibatan yang semakin baik dalam kegiatan kelompok. Murid tidak hanya mendengarkan penjelasan teman, tetapi juga memberikan ide, menyampaikan pendapat, serta ikut berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Peningkatan pada aspek ini menunjukkan bahwa murid semakin memahami pentingnya kontribusi individu dalam keberhasilan kelompok.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson dalam Hasanah & Himami, (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif setiap anggota merupakan unsur utama dalam pembelajaran kooperatif. Alwi et al., (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan murid dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kualitas pembelajaran. Ismail et al., (2024) menyatakan bahwa aktivitas bertukar pendapat membantu murid memperoleh pemahaman yang lebih luas melalui berbagai sudut pandang.

Pada aspek menghargai perbedaan pendapat antar teman satu kelompok, murid menunjukkan sikap menerima berbagai gagasan yang disampaikan anggota kelompok serta tidak memaksakan pendapat pribadi. Murid mulai memahami bahwa setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam proses diskusi.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson dalam Hasanah & Himami, (2021) yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam kelompok ditandai dengan adanya sikap saling menghargai antar anggota. Ismail et al., (2024) menjelaskan bahwa penghargaan terhadap pendapat orang lain merupakan salah satu indikator penting dalam keterampilan kerjasama. Alwi et al., (2023) menyatakan bahwa suasana diskusi yang menghargai perbedaan pendapat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kelompok.

Pada aspek membantu teman yang kesulitan, murid menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok yang mengalami hambatan dalam memahami materi

maupun menyelesaikan tugas. Murid memberikan penjelasan, berbagi informasi, dan membantu menemukan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi teman kelompoknya. Peningkatan pada aspek ini menunjukkan berkembangnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori saling ketergantungan positif yang dikemukakan Johnson dan Johnson dalam Hasanah & Himami, (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh kemampuan anggota kelompok untuk saling membantu mencapai tujuan bersama. Ismail et al., (2024) menjelaskan bahwa sikap saling membantu dapat meningkatkan efektivitas kerja kelompok dan hasil belajar murid.

Pada aspek mengefektifkan waktu pengerjaan tugas melalui pembagian tugas setiap anggota guna mencapai tujuan pembelajaran, murid menunjukkan kemampuan mengorganisasi pekerjaan kelompok secara lebih baik. Setiap anggota kelompok memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan tepat waktu. Kemampuan ini menunjukkan bahwa murid telah memahami pentingnya koordinasi dan tanggung jawab bersama dalam kerja kelompok.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson dalam Hasanah & Himami, (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh adanya tanggung jawab individu dan tanggung jawab bersama. Syifa et al., (2025) menjelaskan bahwa pembagian tugas yang jelas dapat meningkatkan efektivitas kerja kelompok dan meminimalkan konflik selama proses pembelajaran. Ismail et al., (2024) menyatakan bahwa pengelolaan tugas yang baik membantu kelompok mencapai tujuan secara lebih optimal.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid mengalami peningkatan secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar serta meningkatnya nilai rata-rata kelas pada setiap pertemuan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model MEMBARA mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada murid sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar matematika.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Gagne dan Briggs yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah murid mengikuti proses pembelajaran. Marheni et al., (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Adzhar, (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid membutuhkan proses adaptasi sebelum memberikan hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terhadap murid kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin dengan menggunakan model MEMBARA muatan matematika, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah murid dalam mengikuti pembelajaran muatan matematika menggunakan model MEMBARA pada murid kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin sudah meningkat dengan kriteria hampir seluruh murid sangat

terampil. Keterampilan kerjasama murid dalam mengikuti pembelajaran muatan matematika menggunakan model MEMBARA pada murid kelas V SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin telah meningkat dengan kriteria hampir seluruh murid sangatampil.

REFERENSI

- Abidin, M. I., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Materi Volume Kubus Menggunakan Model Peniti Pada Kelas V SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(01), 281–288. <https://jurnal.kopusingdo.com/index.php/jtpp/index>
- Adzhar, M. H. (2025). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Paedagogos Journal of Education and Learning*, 01(01), 1–14. <https://doi.org/10.64131/Paedagogos>
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. H. (2023). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>
- Amberansyah, & Khairussa'adah. (2025). AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA MUATAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING, STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION, DAN TALKING STICK SDN KUIN SELATAN 1 BANJARMASIN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(03), 223–235.
- Amberansyah, & Puteri, R. S. (2025). MENINGKATKAN AKTIVITAS, BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL BERANI DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11, 253–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7868>
- Amberansyah, & Rahma, N. N. (2025). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MUATAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING, MAKE A MATCH, DAN NUMBERED HEADS TOGETHER DI SDN SUNGAI MIAI 4 BANJARMASIN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 245–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.8070>
- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). *Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v3i2.157>
- Astuti, R. D., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Crystal Di SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Da n Konseling*, 01(3), 608–616. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA DAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRES DAN MEDIA TTS PADA KELAS IV SDN

- TERANTANG 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 96–108.
<http://dx.doi.org/10.xxxxx>.
- Fatimah, G., & Darmiyati. (2024). Keterampilan Mendesain Proyek Rounding Board Materi Matematika Di Sdn Kahakan Kalibaru. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 797–802.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2.1523>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Husniyah, & Aslamiah. (2026). Implementasi Model PANTING Dalam Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Kolaborasi Dan Hasil Belajar Matematika Di SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 2354–2369.
<https://doi.org/10.61798/wjpe>
- Intan, D. N., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2022). Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3302–3313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2287>
- Ismail, R., Imawan, O. R., Inayah, S., Trisnawati, Nirfayanti, Kau, M. S., Sulfiati, Y., Arianto, Nasrullah, A., Anas, & Yuliati, Y. (2024). *PEMBELAJARAN DENGAN PROBLEM BASED LEARNING* (Anggun Aprilliani & Zaenal Arifin, Eds.; 1st ed.). CV. Edupedia Publisher.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
<https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Marheni, W., Lestari, P. W., Sababalat, L., & Novalia, L. (2024). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650>
- Prastitasari, H., Prihandoko, Y., Putra, E. C. S., & Agusta, A. R. (2025). PERAN MEDIA E-CARD EDUDAYA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37557>
- Rahmadhani, K. D., & Fauziah, A. N. M. (2024). Analisis Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa melalui Orientasi Masalah Berbasis Wawancara pada Model Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3104–3113.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8516>
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2022). MENINGKATAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL PEMEBELAJARAN KOOPERATIF TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1548–1577. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1444>
- Satuti, H. W. D., Fajriyah, K., & Damayani, A. T. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Tahapan Polya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Datar Kelas IV SD Negeri 2 Sumberagung. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 595–608.
<https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.12299>

- Siswanto, E., & Meiliasari. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Sofyan, Y., Sumarni, & Riyadi, M. (2021). *PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR BERBASIS MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Purwanti, R., Adiattoni, M., Nurmala, D., & Hapipah. (2023). Pengembangan Media Gawi Manuntung untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat 5.0 dan Karakter Waja Sampai Kaputing. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Number 4).
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). MODEL BLENDED LEARNING ANTASARI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN MEMECAHKAN MASALAH. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Syifa, A. N., Noorhapizah, Agusta, A. R., & Rini, T. P. W. (2025). *Meningkatkan Kecerdasan Interpesonal dan Kemampuan Kerjasama Muatan IPAS Menggunakan Model BAIMBAI Pada Siswa Kelas IVA SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30971>
- Yunita, L., & Suriansyah, A. (2021). *Buku 98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah, Literasi, Kolaborasi, dan Learning is Fun* (M. Ery Zulfian, Ed.; 1st ed.). Zukzez Express.